

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut, terutama informasi mengenai laba perusahaan, selain itu laporan keuangan merupakan produk akuntansi yang menyajikan data-data kuantitatif atas semua transaksi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang berhubungan dengan keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai untuk mengambil keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:3).

Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya. Manfaat yang dapat diperoleh dari analisis laba adalah sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen ke depan dengan mencermati kegagalan atau kesuksesan pencapaian laba sebelumnya. Jika berhasil, manajemen mungkin akan dipertahankan atau bahkan ada yang dipromosikan ke jabatan yang lebih tinggi. Akan tetapi, jika gagal sebaliknya akan diganti dengan manajemen yang baru. Di samping itu, keberhasilan atau kegagalan manajemen dalam mencapai target laba juga akan menentukan besar kecilnya insentif yang bakal mereka terima (Kasmir, 2011).

Teori keagenan (*Agency theory*) menyatakan manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*dysfunctional behaviour*) dan atau perusahaannya. Untuk itu manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen dan merupakan sumber informasi yang penting untuk melakukan praktik perataan laba (Kartika, 2011). Perataan laba adalah salah satu cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan perusahaan. Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut.

Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, akan mampu mengendalikan *excess return* ketika perusahaan mengumumkan laba. Jika informasi laba yang diumumkan merupakan *good news* bagi investor, maka harga saham akan meningkat dan memberikan *excess return* yang besar bagi investor sehingga hal tersebut menarik perhatian investor lain untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Jika informasi laba tersebut merupakan *bad news*, maka harga saham akan turun dan menyebabkan investor melepas atau menarik investasinya dari perusahaan. Dengan menampilkan laba yang relatif stabil

diharapkan dapat meningkatkan persepsi pihak eksternal mengenai kinerja manajemen perusahaan tersebut (Salno dan Baridwan, 2000).

Di Indonesia sudah banyak ditemukan beberapa fenomena perusahaan besar yang melakukan perataan laba (*income smoothing*). Pada semester I 2016, portofolio investasi PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG) tumbuh sebesar 26% dari Rp 13,6 triliun pada 31 Desember 2015 menjadi Rp 17,1 triliun pada 30 Juni 2016. Pertumbuhan portofolio itu terutama diperoleh dari peningkatan nilai pasar dari investasi perseroan di sektor sumber daya alam serta didukung oleh kinerja kuat dan berkelanjutan perusahaan investasi di sektor infrastruktur dan konsumen. Mulai semester I tahun 2016, Saratoga telah menerapkan “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 65: Pengecualian Konsolidasi” dalam pelaporan kinerja keuangan perseroan. PSAK 65 baru tersebut memungkinkan Saratoga untuk menerapkan nilai wajar atas aset-aset investasinya. Karena perubahan ini diterapkan secara prospektif (berlaku ke depan), metodologi penilaian wajar tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap kinerja Saratoga sebagai perusahaan investasi aktif. Direktur Keuangan Saratoga Jerry Ngo menambahkan, perubahan dalam penyajian laporan keuangan ini dilakukan atas dasar pertimbangan yang matang untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih jelas dan akurat. Hal ini diharapkan akan memudahkan para pemegang saham, kreditur dan para pelaku pasar modal untuk dapat mengambil keputusan investasi yang tepat. Melalui penyajian laporan akuntansi baru ini, Saratoga tercatat berhasil membukukan laba bersih yang distribusikan kepada pemegang

saham sebesar Rp 4,8 triliun. Ini mencakup *one-off gain* sebesar Rp 2,2 triliun yang sebagian besar sebagai akibat dari perubahan penyajian pelaporan keuangan dan Rp 2,6 triliun dan sebagian besar dikontribusikan dari peningkatan nilai pasar atas investasi Saratoga di Adaro Energy dan Tower Bersama. Dikutip dari: <https://investasi.kontan.co.id/news/semester-i-portofolio-investasi-srtg-tumbuh-26>.

Fenomena lainnya terjadi pada kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Pada tahun 2015 ditemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan PT Inovisi Infracom (INVS) periode September 2014 oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan adanya salah saji pada item pembayaran kas kepada saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu BEI juga menyatakan adanya salah saji yang pada item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih hutang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014, pembayaran gaji pada karyawan Rp 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Hasil revisi menunjukkan beberapa nilai pada laporan

keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp 1,16 triliun dari yang sebelumnya diakui sebesar 1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini membuat laba bersih persaham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (Suhendra, 2015).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba, karena semakin besarnya ukuran perusahaan maka semakin mendapatkan perhatian dari pihak luar. Tindakan perataan laba dapat dilakukan oleh manajemen apabila utilitas manajemen dinilai oleh level dan tingkat pertumbuhan besarnya ukuran perusahaan (Belkaoui 2006 :57). Dalam hal ini kinerja manajemen dinilai berdasarkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat berdasarkan total modal yang digunakan, total aset perusahaan atau berdasarkan total penjualan yang diperoleh. Bestivano (2013), Santoso dan Salim (2012), Yulia (2013), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Butar dan Sudarsi (2012), Dewi dan Prasetiono (2012), Arfan dan Wahyuni (2010), Sari dan Kristanti (2015) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Suryandari

(2012) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan Prabayanti dan Yasa (2011), Dewi (2010), Marhamah (2016), Budileksmana dan Andriani (2005), Sari (2009) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Menurut Hanafi (2000:83) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu pada suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba, sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio ROA dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. *return on assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola *assets*. Semakin tinggi tingkat *return on assets* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *return on assets* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan. Tindakan manajemen untuk meratakan laba yang dilaporkan termotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi dan stabilitas *incomenya*

(Belkoui, 2006). Hasil penelitian menurut Prabayanti dan Yasa (2011), Fauzia (2017), Yulia (2013), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Sari dan Kristanti (2015) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan Pratiwi dan Handayani (2014) mengatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian Algery (2013), Bestivano (2013), Santoso dan Salim (2012), Marhamah (2016), Manuari dan Yasa (2014), Butar dan Sudarsi (2012), Dewi dan Prasetiono (2012), Suryandari (2012) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Manajemen dengan upaya ingin mempertahankan saham yang ditanamkan oleh investor institusional berupaya melakukan melakukan tindakan dengan perataan laba. Hasil penelitian Santoso dan Salim (2012) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Dalam Prabayanti dan Yasa (2011), Butar dan Sudarsi (2012), serta Fauzia (2017) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

*Financial leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011: 151). *Financial leverage* diproksikan dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aset. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat *Leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Tingkat *Leverage* yang tinggi mengidentifikasikan resiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya resiko ini. Namun dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka resiko perusahaan akan kecil (Yulia, 2013), hal inilah yang memicu manajemen untuk mengurangi resiko perusahaan dengan berupaya menstabilkan tingkat laba perusahaan dengan berbagai cara, baik itu melalui *income smoothing*. Hasil penelitian Algery (2013), Yulia (2013), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) mengatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Dalam Prabayanti dan Yasa (2011), Santoso dan Salim (2012) mengatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Bestivano (2013), Dewi (2010), Fauzia (2017), Marhamah (2016), Manuari dan Yasa (2014), Butar dan Sudarsi (2012), Dewi dan Prasetiono (2012), Arfan dan Wahyuni (2010),

Suryandari (2012) mengatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Selain itu, nilai saham juga dapat memicu timbulnya praktik perataan laba, karena laba yang stabil akan memicu ketertarikan investor terhadap saham perusahaan dan nantinya akan berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan (Belkaoui, 2007: 200). Nilai saham yang tinggi akan menggambarkan respon yang positif dari laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, sehingga kinerja manajemen akan dinilai baik. Nilai saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan berupa citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan agar dapat meningkatkan kegiatan operasi perusahaan.

Pergerakan saham dipengaruhi oleh volume penjualan saham (Sartono 2001). Volume penjualan saham merupakan penjumlahan dari setiap transaksi yang terjadi di bursa pada waktu tertentu untuk mengetahui likuiditas saham. Tingkat volume penjualan saham yang cenderung *fluktuatif* menunjukkan perdagangan yang cepat hal ini dipengaruhi oleh informasi yang masuk ke bursa dan minat investor yang tinggi terhadap saham tersebut, minat investor untuk melakukan transaksi jual beli saham akan mudah terpengaruhi oleh tinggi atau rendahnya tingkat laba, harga saham maupun faktor lain yang mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi. Hasil penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menyatakan bahwa, nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sementara hasil penelitian Yulia (2013)

mengatakan bahwa nilai saham berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian mengenai pengaruh beberapa variabel seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, *financial leverage* dan nilai saham terhadap praktik perataan laba masih menunjukkan hasil yang berbeda. Hal inilah yang akan diangkat menjadi *research gap*. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil studi kasus pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018. Penelitian ini kembali dilakukan sebab perataan laba kemungkinan masih besar dilakukan pada perusahaan yang bertaraf besar lebih dipandang lebih teliti oleh pihak luar, oleh karena itu perusahaan lebih menginginkan laba yang stabil. Sebab hal tersebut akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan karena kinerja perusahaan dianggap baik, meningkatkan kepercayaan investor serta untuk menjaga posisi manajemen dalam perusahaan.

Perusahaan Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengkombinasikan fungsi mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang siap untuk dipasarkan (dijual). Alasan peneliti memilih sektor manufaktur karena berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah perusahaan publik yang termasuk dalam sektor manufaktur terlihat mendominasi keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI. Selain hal tersebut, Sektor industri Manufaktur juga sebagai salah satu penopang perekonomian Nasional dengan memberikan kontribusi yang cukup signifikan

pada pertumbuhan perekonomian Indonesia. Industri Manufaktur juga memegang peranan penting dalam perdagangan Internasional mengingat adanya peningkatan kualitas dan output yang dihasilkan, maka perusahaan lokal dapat bersaing di pasar global.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi judul penelitian ini adalah “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, *Financial leverage*, dan Nilai Saham terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
- 3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
- 4) Apakah *Financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
- 5) Apakah nilai saham berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

- 1) Memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018
- 2) Memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018
- 3) Memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018
- 4) Memperoleh bukti empiris pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018
- 5) Memperoleh bukti empiris pengaruh nilai saham terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018

### 1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah bahan referensi atau acuan bagi bidang studi perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

dan dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian selanjutnya dengan objek yang sejenis.

2) Bagi Perusahaan atau Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai masukan dan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang terkait seperti investor, calon investor dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, maka para investor dapat dengan tepat menentukan laba perusahaan yang sudah dimiliki maupun yang akan dibeli sehingga akan mempermudah dalam proses pengambilan keputusan kapan saat baiknya membeli atau menjual saham.

3) Bagi Universitas Mahasaraswati

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi ilmiah yang sudah ada dan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan mengenai perataan laba dan dapat membantu memudahkan memahami tentang beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana pemberi kontrak atau pemegang saham (*principal*) dengan yang menerima kontrak atau mengelola dana prinsipal (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta pemberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal.

Dalam hubungan kerja yang terjadi antara pihak pemegang saham dan manajemen diharapkan pihak manajemen dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan manajemen dapat memiliki kepuasan tersendiri (*reward*). Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil yang diperoleh dari investasi mereka, sedangkan agen diasumsikan dapat menerima kompensasi keuangan tetapi juga mendapat tambahan lain (Anthony dan Govindarajan, 2011).

Manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan satu satunya pihak yang menguasai seluruh informasi yang diperlukan untuk menyusun laporan keuangan. Pemilik, calon investor dan *stakeholders* lain yang memakai laporan keuangan memiliki keterbatasan informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan manajemer yang memiliki lebih banyak informasi untuk laporan keuangan. Pemegang saham hanya mengandalkan informasi yang sudah disajikan oleh

manajer untuk mengetahui hasil dari kinerja perusahaan dan kondisi perusahaan. Kemudian menimbulkan adanya masalah dalam teori agensi yakni asimetri informasi (*information asymetry*) tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak, antara pihak agen dan *principal* (Sulistianto, 2008). Prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi sehingga memicu terjadinya konflik keagenan. Konflik kepentingan ini terus meningkat karena pihak prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas agen sehari-hari untuk memastikan bahwa agen bekerja sesuai keinginan para pemegang saham sehingga memicu biaya keagenan. Praktik perataan laba dalam sebuah perusahaan dapat dijelaskan melalui pendekatan teori keagenan. Maka tidak heran jika setiap pembahasan tentang mengenai praktik laba tidak terlepas dari pembahasan tentang teori keagenan (*agency theory*).

### 2.1.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu suatu skala yang dapat diklasifikasikan atas besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada *log* aktiva. Ukuran perusahaan disinyalir sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktik laba. Hal ini berdasarkan *size hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin besar kecenderungan manajer untuk menetapkan prosedur akuntansi yang akan mengalokasikan laba pada periode sekarang ke periode masa depan.

Ukuran perusahaan yang dilihat dari total aktiva diduga berpengaruh kuat terhadap praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Mona (2013) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba (*Income Smoothing*). Sehingga dapat dikatakan semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba (*Income Smoothing*).

### 2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode. Menurut Munawir (1995:33) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas adalah ukuran penting yang digunakan oleh investor dalam menilai apakah suatu perusahaan sehat atau tidak untuk menjadi tempat berinvestasi, yang selanjutnya hasil ini mempengaruhi investor untuk memutuskan membeli atau menjual saham suatu perusahaan.

Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin perusahaan itu berhasil. Menggunakan profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik, sebab perusahaan akan sulit meningkatkan profitabilitasnya tanpa meningkatkan efisiensinya.

Menurut Munawir (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengukuran profitabilitas yaitu :

1) Jenis perusahaan

Profitabilitas perusahaan akan sangat tergantung pada jenis perusahaan. Perusahaan dagang dan jasa cenderung mempunyai keuntungan yang lebih stabil.

2) Umur perusahaan

Perusahaan yang telah lama berdiri akan lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri.

3) Skala perusahaan

Jika skala perusahaan lebih tinggi berarti perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya yang rendah sehingga laba yang diinginkan dapat diperoleh.

4) Harga produksi

Perusahaan yang memiliki biaya produksi rendah akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan stabil dari pada perusahaan yang memiliki biaya produksi yang tinggi.

5) Habitat bisnis

Perusahaan yang bahan produksinya dibeli atas dasar kebiasaan akan memperoleh keuntungan stabil dari pada *nonhabitual basis*.

6) Produk yang dihasilkan

Perusahaan yang bahan produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok cenderung memperoleh penghasilan yang stabil dari pada yang menghasilkan kebutuhan lux.

#### 2.1.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh investor institusional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain. Kepemilikan institusional akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh investor.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena adanya kepemilikan institusional yang akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menertibkan, dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam tindakan oportunistik manajemen.

#### 2.1.5 *Financial leverage*

Dalam mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan, dalam hal ini diambil rasio *leverage* sebagai proksi atas risiko keuangan perusahaan. *Financial leverage* merupakan perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Struktur modal perusahaan sangat penting untuk menentukan tingkat utang. Perusahaan dengan Tingkat utang (*financial leverage*) tinggi mempunyai risiko yang tinggi dalam fluktuasi laba.

*Debt to aset ratio* berkaitan dengan hutang yang diberikan kreditur. Kreditur dalam memberikan keputusan pinjaman kepada perusahaan didasarkan pada laba yang didapat perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang memperoleh laba yang stabil akan lebih mudah mendapatkan kredit dibanding perusahaan yang labanya fluktuatif. Hal ini disebabkan laba yang stabil akan memperoleh suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar. Kreditur cenderung menghindari Perusahaan yang memperoleh laba yang berfluktuasi, karena resiko tidak tertagih atau tidak kembali semakin besar, sehingga memicu perusahaan dalam hal ini manajer untuk melakukan praktik perataan laba.

Menurut Algery (2013) *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba, karena semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi resiko yang harus ditanggung oleh investor yang akan berinvestasi pada perusahaan, serta semakin tinggi pula kecenderungan manajer untuk meratakan laba.

#### **2.1.6 Nilai Saham**

Nilai saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan, menurut Tandelilin (2001:18). Saham merupakan surat bukti kepemilikan aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas aset perusahaan, dengan prioritas setelah hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi jika terjadi likuiditas

dalam Mona (2013). Nilai saham akan berkaitan dengan citra perusahaan di mata publik, pendapatan perusahaan, keuntungan pemegang saham, citra atas produk, pelayanan perusahaan dan aspek pengabdian masyarakat. Nilai saham akan dilihat dari seberapa menguntungkannya selembur saham yang dimiliki oleh investor. Semakin saham itu dianggap menguntungkan, semakin besar nilai sahamnya.

Menurut Mona (2013), menyatakan bahwa nilai saham berpengaruh terhadap praktik perataan laba. semakin rendah nilai saham perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Ini terbukti dengan penurunan nilai saham pada perusahaan sampel memicu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Rata-rata hasil penilaian saham pada perusahaan yang melakukan praktik perataan laba cenderung mengalami penurunan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Perusahaan dengan nilai saham yang rendah akan melakukan praktik perataan laba, dengan harapan laba yang disajikan mampu memicu respon positif investor sehingga nilai saham meningkat dan nilai perusahaanpun meningkat.

### **2.1.7 Pengertian Laba**

Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara, yang pertama laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya,

biaya kesempatan). Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi.

Dalam Purwati (2018), menyatakan bahwa apapun pengertian dan cara pengukurannya, laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

- 1) Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
- 2) Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- 3) Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
- 4) Pengukuran prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
- 5) Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
- 6) Alat pengendalian terhadap debitur dalam kontrak utang.
- 7) Dasar pembagian deviden.
- 8) Alat motivasi manajemen dan pengendalian perusahaan.
- 9) Dasar kompensasi dan pembagian bonus

#### **2.1.8 Manajemen Laba (*Earnings Management*)**

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Istilah intervensi dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Terdapat 4 pola dasar manajemen laba, yaitu:

1) *Taking a Bath*

Pada pola ini, manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan biaya yang akan datang pada laporan saat ini. Selain itu ia juga harus melakukan *clear the desk* atau menyembunyikan bukti yang ada, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2) *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi. Gunanya agar tidak mendapat perhatian secara politis. Tindakan yang

dilakukan berupa penghapusan pada barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan, serta pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan.

3) *Income Maximization*

Tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun. Selain untuk mendapatkan bonus yang lebih besar, cara ini juga bisa melindungi perusahaan saat melakukan pelanggaran perjanjian utang. Tindakan yang dilakukan manajemen adalah dengan memanipulasi data akuntansi dalam laporan.

4) *Income Smoothing*

Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

### 2.1.9 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut Belkaoui (2006) perataan laba (*income smoothing*) merupakan pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Ghozali dan Chariri (2016), menyatakan bahwa perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi

abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Adapun tujuan dari perataan laba, merupakan:

- 1) Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
- 2) Memprediksi citra perusahaan dimata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
- 3) Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemajuan manajemen.
- 4) Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.
- 5) Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.

Belkaoui (2007;195), mengelompokkan perataan laba menjadi dua antara lain:

- 1) Perataan Riil, mengacu pada transaksi aktual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapatan.
- 2) Perataan Artifisial, mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode lain.

#### **2.1.10 Motivasi dan Alasan Perataan Laba**

Menurut Manuari dan Yasa (2014), terdapat dua alasan bagi manajemen meratakan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang variabel sehingga memberikan pengaruh yang

menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Belkaoui dan Riahi (2006:57) menyatakan ada empat keadaan yang menyebabkan terjadinya perataan laba yaitu:

- 1) Manajemen perusahaan memilih celah dalam prinsip akuntansi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka,
- 2) Memiliki kegunaan bagi manajemen seperti jaminan pekerjaan, peningkatan taraf pendapatan, dan aset perusahaan,
- 3) Untuk pencapaian tujuan manajemen yang tergantung pada tingkat kepuasan pemegang saham,
- 4) Tingkat kepuasan pemegang saham bertambah dengan adanya pertumbuhan dan stabilitas pendapatan

## **2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya**

Beberapa peneliti terdahulu yang pernah meakukan penelitian tentang praktik perataan laba khususnya yang terakait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Dewi (2010) meneliti mengenai “Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” Penelitian ini

menggunakan regresi linear berganda sebagai metode penelitiannya. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan-perusahaan yang selama tahun 2004 – 2008 selalu mendapatkan laba positif. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 103 perusahaan yang terdiri dari 61 perusahaan manufaktur dan 42 perusahaan keuangan. Sebagai estimasi tindakan perataan laba dengan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan periode 5 tahun yaitu dari tahun 2004 hingga tahun 2008. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa jenis usaha, ukuran perusahaan dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

- 2) Arfan dan Wahyuni (2010) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Firm Size, Winner/Loser Stock* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).” Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2005-2007 dengan menggunakan purposive terdapat 35 perusahaan sebagai sample. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size, winner/loser stock* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
- 3) Prabayanti dan Yasa (2011) pada penelitiannya, menguji tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan

institusional, reputasi auditor terhadap praktik perataan laba. Populasi dalam penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2008 dengan didapatkannya hasil 205 observasi penelitian dan Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

- 4) Santoso dan Salim (2012) meneliti tentang analisis “Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Dividend Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kelompok Usaha Terhadap Perataan Laba Studi Kasus Pada Perusahaan Non-Finansial yang Terdaftar di BEI.” Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, *financial leverage* dan *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan profitabilitas dan kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
- 5) Butar dan Sudarsi (2012) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan

Institusional Terhadap Perataan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI.” Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

- 6) Dewi dan Prasetiono (2012) yang berjudul “ROA, NPM, DER, dan *Size* Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010).” Sampel dalam penelitian ini sebanyak 53 perusahaan dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai metode penelitiannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *net profit margin* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan profitabilitas dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
- 7) Suryandari (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing*.” Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada periode 2000-2005, dengan sampel dalam penelitian ini adalah 39 perusahaan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan regresi binary logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan

*total debt to total asset, return on asset, net profit margin, debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

- 8) Bestivano (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.” Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dengan populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2010. Sampel dari penelitian ini sebanyak 28 perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan umur perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
- 9) Yulia (2013) menganalisis “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan, dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).” Dari populasi perusahaan manufaktur, keuangan, dan pertambangan yang terdaftar di BEI untuk periode 2007-2011 atas *purposive sampling* yang digunakan didapatkan 126 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan nilai saham berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

- 10) Algery (2013) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Harga Saham Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI pada periode penelitian 2008-2011 dengan sampel dalam penelitian ini adalah 41 perusahaan. Regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan profitabilitas dan harga saham tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
- 11) Sari (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 perusahaan yang diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2011. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
- 12) Prawiti dan Handayani (2014) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Pajak Terhadap Praktik Perataan Laba.” Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun

2010-2012 sebagai populasinya dan 31 perusahaan sebagai sampelnya. Regresi logistik digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan kepemilikan manajerial dan pajak tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

- 13) Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) meneliti mengenai pengaruh variabel ukuran perusahaan, resiko keuangan, profitabilitas, *leverage* operasi, nilai perusahaan, dan keberadaan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2012 dengan 52 perusahaan sebagai sampelnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan, resiko keuangan, profitabilitas, *leverage* operasi, nilai perusahaan, dan keberadaan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
- 14) Manuari dan Yasa (2014) meneliti mengenai *dividend payout ratio*, profitabilitas, *financial leverage*, *net profit margin*, dan kepemilikan publik sebagai variabel independennya, sedangkan perataan laba sebagai variabel dependennya. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2012 sebagai populasinya dengan *purposive sampling* didapatkan 19 perusahaan sebagai sampelnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah *net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan

*dividend payout ratio*, profitabilitas, *financial leverage*, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

- 15) Sari dan Kristanti (2015) berjudul “Pengaruh Umur, Ukuran, Profitabilitas Perusahaan Terhadap Perataan Laba.” Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
- 16) Marhamah (2016) dalam penelitiannya “Pengaruh Profitabilitas, *Net Profit Margin*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba.” Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dengan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2011-2014, dari *purposive sampling* yang digunakan didapatkan berjumlah 82 perusahaan. Hasil penelitian dari Marhamah menyatakan bahwa *net profit margin* dan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
- 17) Fauzia (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Dividend Payout Ratio*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014).” Sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 perusahaan didapat dari

*purposive sampling* yang digunakan. Teknik analisis data ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan *financial leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

